**BAB III**

**SISTEM PENDIDIKAN ISLAM DI INDONESIA**

1. **Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia**

Pendidikan Islam di Indonesia sudah berlangsung sejak masuknya Islam di Indonesia. Agama Islam datang ke Indonesia dibawa oleh pedagang-pedagang dari Gujarat, disiarkan secara damai tanpa paksaan, kekerasan atau perang. Dalam penyiaran islam pada tahun-tahun permulaan dilakukan oleh pemuka masyarakat yang dikenal dengan sebutan para wali.Parawali inilah yang berjasa mengembangkan agama islam, terutama di pulau Jawa yang dikenal dengan sebutan wali songo.

Kegiatan pendidikan Islam tersebut merupakan pengalaman dan pengetahuan yang penting bagi kelangsungan perkembangan Islam dan umat Islam, baik secara kuantitas maupun kualitas. Pendidikan Islam itu bahkan menjadi tolak ukur, bagaimana Islam dan umatnya telah memainkan perananya dalam berbagai aspek sosial, politik, budaya.[[1]](#footnote-1)

Pada tahap awal pendidikan islam dimulai dari kontak-kontak mubaligh (pendidik) dengan peserta didiknya. Setelah komunitas muslim terbentuk di suatu daerah tersebut tentu mereka membangun tempat peribadatan dalam hal ini disebut masjid. Masjid merupakan lembaga pendidikan Islam yang pertama muncul disamping tempat kediaman ulama dan mubaligh. Setelah itu muncullah lembaga-lembaga pendidikan lainnya seperti pesantren, dayah, ataupun surau. Nama-nama tersebut walaupun berbeda tetapi hakikatnya sama yakni sebagai tempat menuntut ilmu pengetahuan keagamaan. Perbedaan nama itu adalah dipengaruhi oleh perbedaan tempat.

Inti dari pendidikan pada masa awal tersebut adalah ilmu-ilmu keagamaan yang dikonsentrasikan dengan membaca kitab-kitab klasik. Kitab-kitab klasik menjadi  ukuran bagi tinggi rendahnya ilmu keagamaan seseorang.[[2]](#footnote-2)

Sejarah Pendidikan Islam dimulai sejak agama Islam masuk ke Indonesia yang oleh sebagian ahli sejarah mengatakan bahwa awal mula masuknya di pulau Sumatera bagian utara di daerah Aceh. Artinya, sejarah pendidikan Islam sama tuanya dengan masuknya agama Islam keIndonesia. Hal ini disebabkan karena pemeluk agama baru tersebut sudah tentu ingin mempelajari dan mengetahui lebih dalam tentang ajaran-ajaran Islam. Ingin pandai sholat, berdoa dan membaca al-Quran yang menyebabkan timbulnya proses belajar, meskipun dalam pengertian yang amat sederhana.

Dari sinilah mulai timbul pendidikan Islam, dimana pada mulanya mereka belajar di rumah-rumah, langgar/surau, masjid kemudian berkembang menjadi pondok pesantren. Setelah itu baru timbul sistem madrasah yang teratur sebagaimana yang kita kenal sekarang ini.[[3]](#footnote-3)

Kendati pun pendidikan Islam dimulai sejak pertama Islam itu sendiri menancapkan dirinya di kepulauan nusantara, namun secara pasti tidak dapat diketahui bagaimana cara pendidikan pada masa permulaan Islam di Indonesia, seperti tentang buku yang dipakai, pengelolanya dan sistemnya. Yang dapat dipastikan hanyalah pendidikan Islam pada waktu itu telah ada, tetapi dalam bentuk yang sangat sederhana.

1. Periode Pengembangan Melalui Proses Adaptasi

Pada tahap awal pendidikan Islam, pendidikan berlangsung secara informal. Disinilah para Muballigh banyak berperan, yaitu dengan memberikan contoh teladan dalam sikap hidup mereka sehari-hari. Para Mubaligh itu menunjukan akhlaqul karimah, sehingga masyarakat yang menjadi tertarik untuk memeluk agama Islam dan mencontoh perilaku mereka.

Didalam sejarah Islam, sejak zaman Nabi Muhammad SAW, rumah-rumah ibadah difungsikan sebagai tempat pendidikan. Dengan demikian, masjid berfungsi sebagai tempat pendidikan adalah merupakan suatu keharusan di kalangan masyarakat muslim.[[4]](#footnote-4)

Adanya masjid tersebut dapat pula dipastikan bahwa mereka menggunakannya untuk melaksanakan proses pendidikan Islam, dan sejak saat itu pula mulai berlangsungnya pendidikan non formal.

Selain itu, penyebaran Islam juga dilakukan melalui hubungan perdagangan di luar Nusantara hal ini, karena para penyebar [dakwah](http://id.wikipedia.org/wiki/Dakwah) atau [mubaligh](http://id.wikipedia.org/w/index.php?title=Mubaligh&action=edit&redlink=1) merupakan utusan dari pemerintahan Islam yang datang dari luar [Indonesia](http://id.wikipedia.org/wiki/Indonesia), maka untuk menghidupi diri dan keluarga mereka, para [mubaligh](http://id.wikipedia.org/w/index.php?title=Mubaligh&action=edit&redlink=1) ini bekerja melalui cara berdagang, para mubaligh inipun menyebarkan Islam kepada para [pedagang](http://id.wikipedia.org/wiki/Pedagang) dari penduduk asli, hingga para pedagang ini memeluk Islam dan meyebarkan pula ke penduduk lainnya, karena umumnya pedagang dan ahli kerajaanlah yang pertama mengadopsi agama baru tersebut.[[5]](#footnote-5) Dan dengan demikian masyarkat atau rakyatnya memeluk agama Islam seperti yang terjadi pada beberapa kerjaaan, yaitu Kerajaan Samudra pasai, Perlak, Aceh Darussalam, dan Maluku, dan beberapa kerajaan lainnya.

1. Periode Kerajaan Islam
2. Zaman  Kerajaan Samudra Pasai

Kerajaan Islam pertama di Indonesia adalah kerajaan Samudra Pasai, yang didirikan pada abad ke-10 M dengan raja pertamanya Malik Ibrahim bin Mahdum. Yang kedua bernama Al-Malik Al-Shaleh dan yang terakhir bernama Al-Malik Sabar Syah (tahun 1444 M/ abad ke-15 H).

Pada tahun 1345, Ibnu Batutah dari Maroko sempat singgah di Kerajaan Pasai pada zaman pemerintahan Malik Az-Zahir, raja yang terkenal alim dalam ilmu agama dan bermazhab Syafi’i, mengadakan pengajian sampai waktu sholat Ashar dan fasih berbahasa Arab serta mempraktekkan pola hidup yang sederhana.[[6]](#footnote-6) Keterangan Ibnu Batutah tersebut dapat ditarik kesimpulan pendidikan yang berlaku di zaman kerajaan Pasai sebagai berikut: Materi pendidikan dan pengajaran agama bidang syari’at adalah Fiqh mazhab Syafi’i, Sistem pendidikannya secara informal berupa majlis ta’lim dan halaqoh Tokoh pemerintahan merangkap tokoh agama. Biaya pendidikan bersumber dari Negara.[[7]](#footnote-7)

Pada zaman kerajaan Samudra Pasai mencapai kejayaannya pada abad ke-14 M, maka pendidikan juga tentu mendapat tempat tersendiri. Mengutip keterangan Tome Pires, yang menyatakan bahwa “di Samudra Pasai banyak terdapat kota, dimana antar warga kota tersebut terdapat orang-orang berpendidikan”.

Menurut Ibnu Batutah, Pasai pada abad ke-14 M, sudah merupakan pusat studi Islam di Asia Tenggara, dan banyak berkumpul ulama-ulama dari negara-negara Islam. Ibnu Batutah menyatakan bahwa Sultan Malikul Zahir adalah orang yang cinta kepada para ulama dan ilmu pengetahuan. Bila hari jum’at tiba, Sultan sembahyang di Masjid menggunakan pakaian ulama, setelah sembahyang mengadakan diskusi dengan para alim pengetahuan agama, antara lain: Amir Abdullah dari Delhi, dan Tajudin dari Ispahan. Bentuk pendidikan dengan cara diskusi disebut Majlis Ta’lim atau halaqoh. Sistem halaqoh yaitu para murid mengambil posisi melingkari guru. Guru duduk di tengah-tengah lingkaran murid dengan posisi seluruh wajah murid menghadap guru.[[8]](#footnote-8)

1. Kerajaan Perlak

Kerajaan Islam kedua di Indonesia adalah Perlak di Aceh. Didirikan pada 1 Muharram 225 H atau 12 November 839 M. Rajanya yang pertama Sultan Alaudin (tahun 1161-1186 H/abad 12 M). Antara Pasai dan Perlak terjalin kerja sama yang baik sehingga seorang Raja Pasai menikah dengan Putri Raja Perlak. Perlak merupakan daerah yang terletak sangat strategis di Pantai Selat Malaka, dan bebas dari pengaruh Hindu.

Kerajaan Islam Perlak juga memiliki pusat pendidikan Islam Dayah Cot Kala. Dayah disamakan dengan Perguruan Tinggi, materi yang diajarkan yaitu bahasa Arab, tauhid, tasawuf, akhlak, ilmu bumi, ilmu bahasa dan sastra Arab, sejarah dan tata negara, mantiq, ilmu falaq dan filsafat. Daerahnya kira-kira dekat Aceh Timur sekarang. Pendirinya adalah ulama Pangeran Teungku Chik M.Amin, pada akhir abad ke-3 H, abad 10 M. Inilah pusat pendidikan pertama.[[9]](#footnote-9)

Rajanya yang ke enam bernama Sultan Mahdum Alaudin Muhammad Amin yang memerintah antara tahun 1243-1267 M, terkenal sebagai seorang Sultan yang arif bijaksana lagi alim. Beliau adalah seorang ulama yang mendirikan Perguruan Tinggi Islam yaitu suatu Majlis Taklim tinggi dihadiri khusus oleh para murid yang sudah alim. Lembaga tersebut juga mengajarkan dan membacakan kitab-kitab agama yang berbobot pengetahuan tinggi, misalnya kitab Al-Umm karangan Imam Syafi’i.Dengan demikian pada kerajaan Perlak ini proses pendidikan Islam telah berjalan cukup baik.

1. Kerajaan Aceh Darussalam

Proklamasi kerajaan Aceh Darussalam adalah hasil peleburan kerajaan Islam Aceh di belahan Barat dan Kerajaan Islam Samudra Pasai di belahan Timur. Putra Sultan Abidin Syamsu Syah diangkat menjadi Raja dengan Sultan Alaudin Ali Mughayat Syah (1507-1522 M).[[10]](#footnote-10)

Bentuk teritorial yang terkecil dari susunan pemerintahan Kerajaan Aceh adalah Gampong (Kampung), yang dikepalai oleh seorang Keucik dan Waki (wakil). Gampong-gampong yang letaknya berdekatan dan yang penduduknya melakukan ibadah bersama pada hari jum’at di sebuah masjid merupakan suatu kekuasaan wilayah yang disebut mukim, yang memegang peranan pimpinan mukim disebut Imeum mukim. Jenjang pendidikan yang ada di Kerajaan Aceh Darussalam diawali pendidikan terendah Meunasah (Madrasah). Yang berarti tempat belajar atau sekolah, terdapat di setiap gampong dan mempunyai multi fungsi antara lain:

1. Sebagai tempat belajar Al-Qur’an
2. Sebagai Sekolah Dasar, dengan materi yang diajarkan yaitu menulis dan membaca huruf Arab, Ilmu agama, bahasa Melayu, akhlak dan sejarah Islam.

Fungsi lainnya adalah sebagai berikut:

1. Sebagai tempat ibadah sholat 5 waktu untuk kampung itu.
2. Sebagai tempat sholat tarawih dan tempat membaca Al-Qur’an di bulan puasa.
3. Tempat kenduri Maulud pada bulan Maulud.
4. Tempat menyerahkan zakat fitrah pada hari menjelang Idhul Fitri atau bulan puasa
5. Tempat mengadakan perdamaian bila terjadi sengketa antara anggota kampung.
6. Tempat bermusyawarah dalam segala urusan[[11]](#footnote-11)

Letak meunasah harus berbeda dengan letak rumah, supaya orang segera dapat mengetahui mana yang rumah atau meunasah dan mengetahui arah kiblat sholat.

Selanjutnya sistem pendidikan di Dayah (Pesantren) seperti di Meunasah tetapi materi yang diajarkan adalah kitab Nahwu, yang diartikan kitab yang dalam Bahasa Arab, meskipun arti Nahwu sendiri adalah tata bahasa (Arab).

Dayah biasanya dekat masjid, meskipun ada juga di dekat Teungku yang memiliki dayah itu sendiri, terutama dayah yang tingkat pelajarannya sudah tinggi. Oleh karena itu orang yang ingin belajar nahwu itu tidak dapat belajar sambilan, untuk itu mereka harus memilih dayah yang agak jauh sedikit dari kampungnya dan tinggal di dayah tersebut yang disebut Meudagang. Di dayah telah disediakan pondok-pondok kecil memuat dua orang tiap rumah.[[12]](#footnote-12)

Dalam buku karangan Hasbullah, Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia, istilah Rangkang merupakan madrasah setingkat Tsanawiyah, materi yang diajarkan yaitu bahasa Arab, ilmu bumi, sejarah, berhitung, dan akhlak. Rangkang juga diselenggarakan disetiap mukim.

Bidang pendidikan di kerajaan Aceh Darussalam benar-benar menjadi perhatian.[[13]](#footnote-13) Pada saat itu terdapat lembaga-lembaga negara yang bertugas dalam bidang pendidikan dan ilmu pengetahuan yaitu:

1. Balai Seutia Hukama, merupakan lembaga ilmu pengetahuan, tempat berkumpulnya para ulama, ahli pikir dan cendikiawan untuk membahas dan mengembangkan ilmu pengetahuan.
2. Balai Seutia Ulama, merupakan jawatan pendidikan yang bertugas mengurus masalah-masalah pendidikan dan pengajaran.
3. Balai Jama’ah Himpunan Ulama, merupakan kelompok studi tempat para ulama dan sarjana berkumpul untuk bertukar fikiran membahas persoalan pendidikan dan ilmu pendidikannya.

Aceh pada saat itu merupakan sumber ilmu pengetahuan dengan sarjana-sarjananya yang terkenal di dalam dan luar negeri. Sehingga banyak orang luar datang ke Aceh untuk menuntut ilmu, bahkan ibukota Aceh Darussalam berkembang menjadi kota Internasional dan menjadi pusat pengembangan ilmu pengetahuan.

Kerajaan Aceh telah menjalin suatu hubungan persahabatan dengan kerajaan Islam terkemuka di Timur Tengah yaitu kerajaan Turki. Pada masa itu banyak pula ulama dan pujangga-pujangga dari berbagai negeri Islam yang datang ke Aceh. Para ulama dan pujangga ini mengajarkan ilmu agama Islam (Theologi Islam) dan berbagai ilmu pengetahuan serta menulis bermacam-macam kitab berisi ajaran agama.[[14]](#footnote-14) Karenanya pengajaran agama Islam di Aceh menjadi penting dan Aceh menjadi kerajaan Islam yang kuat di Nusantara. Diantara para ulama dan pujangga yang pernah datang ke kerajaan Aceh antara lain Muhammad Azhari yang mengajar ilmu Metafisika, Syekh Abdul Khair Ibn Syekh Hajar ahli dalam bidang pogmatic dan mistik, Muhammad Yamani ahli dalam bidang ilmu usul fiqh dan Syekh Muhammad Jailani Ibn Hasan yang mengajar logika.

Tokoh pendidikan agama Islam lainnya yang berada di kerajaan Aceh adalah Hamzah Fansuri. Ia merupakan seorang pujangga dan guru agama yang terkenal dengan ajaran tasawuf yang beraliran wujudiyah. Diantara karya-karya Hamzah Fansuri adalah Asrar Al-Aufin, Syarab Al-Asyikin, dan Zuiat Al-Nuwahidin. Sebagai seorang pujangga ia menghasilkan karya-karya, Syair si burung pungguk, syair perahu.[[15]](#footnote-15)

Ulama penting lainnnya adalah Syamsuddin As-Samathrani atau lebih dikenal dengan Syamsuddin Pasai. Ia adalah murid dari Hamzah Fansuri yang mengembangkan paham wujudiyah di Aceh. Kitab yang ditulis, Mir’atul al Qulub, Miratul Mukmin dan lainnya.[[16]](#footnote-16)

Ulama dan pujangga lain yang pernah datang ke kerajaan Aceh ialah Syekh Nuruddin Ar-Raniri. Ia menentang paham wujudiyah dan menulis banyak kitab mengenai agama Islam dalam bahasa Arab maupun Melayu klasik. Kitab yang terbesar dan tertinggi mutu dalam kesusastraan Melayu klasik dan berisi tentang sejarah kerajaan Aceh adalah kitab Bustanul Salatin.

Pada masa kejayaan  kerajaan Aceh, yaitu masa Sultan Iskandar Muda (1607-1636) oleh Sultannya banyak didirikan masjid sebagai tempat beribadah umat Islam, salah satu masjid yang terkenal Masjid Baitul Rahman, yang juga dijadikan sebagai Perguruan Tinggi dan mempunyai 17 daars (fakultas).

Dengan melihat banyak para ulama dan pujangga yang datang ke Aceh, serta adanya Perguruan Tinggi, maka dapat dipastikan bahwa kerajaan Aceh menjadi pusat studi Islam. Karena faktor agama Islam merupakan salah satu faktor yang sangat mempengaruhi kehidupan masyarakat Aceh pada periode berikutnya. Menurut B.J. Boland, bahwa seorang Aceh adalah seorang Islam.[[17]](#footnote-17)

1. Kerajaan Islam di Maluku.

Islam masuk di Maluku dibawa oleh muballigh dari Jawa sejak zaman Sunan Giri dan dari Malaka. Raja Maluku yang pertama masuk Islam adalah Sultan Ternate bernama Marhum pada tahun 1465-1486 M, atas pengaruh Maulana Husain, saudagar dari Jawa. Raja Maluku yang terkenal di bidang pendidikan dan dakwah islam ialah Sultan Zainul Abidin, tahun 1486-1500 M. Dakwah Islam di Maluku menghadapi dua tantangan, yaitu yang datang dari orang-orang yang masih animis dan dari orang Portugis yang mengkristenkan penduduk Maluku. Sultan Sairun adalah tokoh yang paling keras melawan orang Portugis dan usaha Kristenisasi di Maluku ialah Fransiscus Zaverius tahun 1546 M. ia berhasil mengkhatolikkan sebagian dari penduduk Maluku.[[18]](#footnote-18)

Ketika bangsa Belanda yang beragama Kristen Protestan datang di Indonesia, mulai pula usaha memprotestankan penduduk Indonesia pada awal abad 17 M (tahun 1600 M). Dua golongan Nasrani itu dapat bersatu di Indonesia, hanya untuk menghadapi Islam. Sedangkan di Eropa, pada zaman itu, terjadi peperangan hebat yang cukup lama antara Belanda melawan Portugis. Pemerintah Belanda berhasil memprotestankan rakyat Indonesia secara missal di daerah Batak, Manado, dan Ambon. Sedangkan Katholik berhasil di daerah Nusa Tenggara Timur yang mendapat pengaruh dari Portugis di Timor-Timur.[[19]](#footnote-19)

1. Kerajaan Islam di Kalimantan

Islam mulai masuk di Kalimantan pada abad ke 15 M dengan cara damai, dibawa oleh Muballigh dari Jawa. Sunan Bonang dan Sunan Giri masing-masing mempunyai santri-santri dari Kalimantan, Sulawesi dan Maluku. Perkembangan Islam mulai mantap setelah berdirinya kerajaan Islam di Bandar masih di bawah pimpinan Sultan Suriansyah tahun 1540 M bergelar Pangeran Samudera dan dibantu oleh Patih Masih.

Pada tahun 1710 diKalimantanterdapat seorang ulama besar bernama Syekh Arsyad Al-Banjari dari desa Kalampayan yang terkenal sebagai pendidik dan muballigh besar. Pengaruhnya meliputi seluruh Kalimantan (Selatan, timur dan Barat)

Ia menulis kitab-kitab agama, diantaranya yang terkenal:

1. Sabilul Muhtadin (dipelajari dihampir seluruh Indonesia sampai yang palin barat, Aceh)
2. Syarah Fathul Jawad
3. Tuhfatur Raghibin (terkenal di Sumatera Utara dan Aceh)
4. Ushuluddin
5. Tasawuf
6. Al-Nikah
7. Al-Faraid.

Pada waktu kecil ia diasuh dan diangkat oleh Sultan Tahmilillah dan dikirim untuk belajar ke Makkah dan Madianh selama 30 tahun. Ia wafat pada zaman Sultan Sulaiman.[[20]](#footnote-20)

Sistem pengajian kitab agama di pesantren Kalimantan sama dengan system pengajian kitab di pondok pesantren di Jawa, terutama cara-cara menerjemahkannya kedalam bahasa daerah. Salah seorang tokoh Islam yang masuk di Kalimantan Barat ialah Syarif Abdurrahaman Al-Kadri dari Hadramaut pada tahun 1735 M dan menikah dengan putra Dayak yang akhirnya mewarisi kerajaan di Kalimantan Barat Pontianak.

Salah seorang pejuang Islam lain dari Kalimantan Selatan ialah Pangeran Antasari lahir pada tahun 1790 M-!862 M, cucu dari Pangeran Amir, putra Sultan Tahmidillah.[[21]](#footnote-21)

1. Kerajaan Islam di Sulawesi

Kerajaan yang mula-mula berdasarkan Islam adalah kerajaan Kembar Gowa Tallo tahun 1605 M. Rajanya bernama I. Malingkaang Daeng Manyonri yang kemudian berganti nama dengan Sultan Abdullah Awwalul Islam.

Pengaruh raja Gowa dan Tallo dalam Islam sangat besar terhadap raja-raja kecil lainnya. Diantara raja-raja itu sudah ada perjanjian yang berbunyi sebagai berikut: “Barangsiapa yang menemukan jalan yang lebih baik, maka ia berjanji akan memberitahukan kepada raja-raja yang menjadi sekutunya”. Jalan disini berarti jalan hidup atau agama.

Diantara ulama besar kelahiran Sulawesi sendiri ialah Syekh Maulana Yusuf yang belajar di Makkah pada tahun 1644M.

ia pulang keIndonesiadan menetap di Banten. Banyak santrinya datang dari Makasar, kemudian karena memberontak, dibuang oleh Belanda ke SriLanka dan wafat di Afrika Selatan. Jenazahnya dipulangkan ke Makasar dan dikubur disana. Ia mengarang kitab Tasawuf dalam Bahasa Arab, Bugis, Melayu dan Jawa.

Dari Sulawesi Selatan, agama Islam mengembang ke Sulawesi Tengah dan Utara. Islam masuk daerahManadopada zaman Sultan Hasanudin, ke daerah Bolaang Mangondow di Sulawesi Utara pada Tahun 1560 M, ke Gorontalo tahun 1612 M. buku-buku lama di Gorontalo di tulis dengan huruf Arab.[[22]](#footnote-22)

Agama Islam yang telah kuat di Sulawesi Selatan itu menjalar masuk ke Kepulauan Nusa Tenggara, yaitu ke Bima (Sumbawa) dan Lombok, agama Islam ini dibawa oleh pedagang-pedagang Bugis. Sumbawa dikuasai kerajaan Gowa pada tahun 1616 M.[[23]](#footnote-23)

Pendidikan Islam sendiri adalah proses bimbingan terhadap peserta didik ke arah terbentuknya pribadi muslim yang baik (insan kamil) Keberhasilan dan kemajuan pendidikan di masa kerajaan Islam di Aceh, tidak terlepas dari pengaruh Sultan yang berkuasa dan peran para ulama serta pujangga, baik dari luar maupun setempat, seperti peran Tokoh pendidikan Hazah Fansuri, Syamsudin As-Sumatrani, dan Syaeh Nuruddin A-Raniri, yang menghasilkan karya-karya besar sehingga menjadikan Aceh sebagai pusat pengkajian Islam.

Perkembangan pendidikan Islam di Indonesia sangat pesat yang seperti berbeda pendapat tentang permulaan Islam di Indonesia antara lain: Bahwa kedatangan Islam pertama di Indonesia tidak identik dengan berdirinya kerajaan Isalam pertama di Indonesia mengingat bahwa pembawa Islam ke Indonesia adalah para pedagang, bukan missi tentara dan bukan pelarian politik. Mereka tidak ambisi langsung mendirikan kerajaan Islam.

Pada tahun 1905 pemerintah Belanda mengeluarkan satu peraturan yang mengharuskan para guru agama memiliki izin khusus untuk mengajar. Banyak sikap mereka yang sangat merugikan lajunya perkembangan pendidikan agama di Indonesia, misalnya; Setiap sekolah atau Madrasah harus memiliki izin dari bupati/pejabat pemerintahan belanda, Harus ada penjelasan dari sifat pendidikan yang sedang dijalankan secara terperinci.

1. **Sistem dan Isi Pendidikan Islam di Indonesia**

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Sistem berarti perangkat unsur secara teratur saling berkaitan sehingga membentuk totalitas, susunan yang teratur dari pandangan, teori, asas dan sebagainya.[[24]](#footnote-24) Jika dikaitkan dengan tujuan pendidikan Islam maka sestem pendidikan Islam adalah seperangkat unsur yang terdapat dalam pendidikan yang berorientasi pada ajaran Islam yang saling berkaitan sehingga membentuk satu kesatuan dalam mencapai satu tujuan. Sistem Pendidikan Islam merupakan cara dan langkah yang tersusun berdasarkan sumber-sumber ajaran Islam dengan dalam melaksanakan pendidikan secara baik dan teratur dalam mencapai tujuan pendidikan Islam.

Hubungan antara nilai-nilai dan unsur-unsur dalam suatu Sistem pendidikan Islam merupakan suatu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan antar satu dengan lainnya, ibarat gula dengan manisnya dan garam dengan asinnya.[[25]](#footnote-25)

Pendidikan Islam adalah kegiatan yang dilaksanakan secara terencana dan sistematis untuk mengembangkan potensi anak didik berdasarkan pada kaidah-kaidah agama Islam. Pendidikan Islam adalah pendidikan yang bertujuan untuk mencapai keseimbangan pertumbuhan pribadi manusia secara menyeluruh melalui latihan-latihan kejiwaan, akal pikiran, kecerdasan, perasaan serta panca indera yang dimilikinya.

Dalam Perspektif budaya, pendidikahn Islam adalah sebagai pewarisan budaya, yaitu sebagai alat transmisi unsur-unsur pokok budaya kepada para generasi, sehingga identitas umat tatap terpelihara dalam tangangan zaman, bahkan dalam terma sosio kultural yang plural dikatakan pendidikan Islam tanpa daya sentuhan budaya akan kehilangan daya tarik yang pada akhinya hanya akan menjadi tontonan artifisial yang membosankan ditengah percaturan arus globalisasi.

Dari berbagai literature tampaknya Pendidikan Islam sebagai suatu sistem tidaklah sama dengan sistem pendidikan kontemporer pada umumnya. Hal ini juga disinyalir oleh Ramayulis “pendidikan Islam memiliki system yang berbeda dengan system pendidikan lain. Namun pendidikan Islam yang didasrkan pada Al-Qur’an dan Hadits Nabi tidak menyebutkan secara spesifik tentang sistem pendidikan.

berkaitan dengan berbagai sistem dalam masyarakat yang mempengaruhi sistem pendidikan Islam. [[26]](#footnote-26)

Sebagai suautu sistem, pendidikan Islam berbeda dengan sistem pendidikan non-Islam sebab pendidikan Islam memiliki dua model yaitu :

* 1. Model idealistic

Model idealistik adalah model yang lebih mengutamakan penggalian sistem pendidikan Islam dari ajaran Islam sendiri yaitu alquran dan hadist yang menggandung prinsip-prinsip pokok berbagai aspek kehidupan, termasuk aspek pendidikan.

 Dasar-dasar pembentukan dan pengembangan pendidikan Islam yang pertama dan utama dalam al-quran dan sunah. Model lain menggunakan pola deduktif, dengan membangun premis mayor (sebagai postulat) yang dikaji dari nash.bangunan premis mayorini digunakan sebagai “kebenaran universal dan mutlak” untuk diterapkan pada premis minornya, dan proses ini mendapatka konglusi mengenai sistem pendidikan Islam,

 Prosedur penyusunan model ini sebagai berikut:[[27]](#footnote-27)

1. Digali pemecahan persoalan kependidikan Islam berdasarkan nash secara langsung. Prosedur ini biasanya menggunakan pendekatan maudhu’i (tematik) yaitu mengklafisikasikan ayat atau hadist menurut katagorinya lalu menyimpulkan
2. Digali dari hasil interpretasi nash para ahli filosofis islam seperti konsep jiwa manusia menurut al-farabi, al-kindi, ibn sina, ibn maskawaih, ibn thufail dan sebagainya konsep ini berkaitan dengan komponen peserta didik dan pendidik. Ciri utama interpretasi kelompok ini adalah sangat mengutamakan pendidikan intelektual.
3. Digali dari hasil interpresati para sufi muslim seperti konsep jiwa dan konsep ilmu menurut al-gasali dan lainnya. Konsep ini berkaitan dengan komponen peserta didik, pendidik, kurikulum, metode, alat pendidikan. Ciri utama interpresati dangat mengutamakan pendidikan intuisi(al-gaib)
4. Digali dari hasil interpertasi para musafir dan para ahli pendidikan modern, seperti mahammad abduh, rasyid ridha, igbal dan sebagainnya. Ciri utama kelompok ini adalah hasill interpretasi nash-nya didukung oleh data ilmiah, seperti yang tertulis di dalam tafsir al-manar. Model idealistik ini lebih didasarkan atas kerangkah dasar yang diyakini kebenarannya sehingga Ia becolak se-Islam mungkin. Namun untuk merumuskannay memerlukan metosologi yang tepat dan benar. Di Indonesia sabagian pakar pendidikan Islam lemah dalam penguasaan metodologi.
	1. Model Pragmatis

Model pragmatis adalah model yang lebih mengutamakan aspek praktis dan kegunaannya artinya formulasi sistem pendidikan itu diambil dari sistem pendidikan kontemorer dapat dikembangkan dalam pendidikan Islam, selalam tidak bertentangan dengan prinsip-prisnsip dasar yang terdapta dalam alquran dan sunnah. Model pragmatis dilakukan dengan cara :

1. Adobsi yaitu mengambil secara utuh sistem pendidikan non-Islam
2. Asimilasi yaitu mengambil sistem pendidikan non-Islam dengan menyesuaikannya disana sini
3. Legitimasi yaitu mengambil sistem pendidikan no-Islam kemudian dicarikan nash untuk justifikasinya

Menurut abd mujib sistem pendidikan yang didasarkan model ini bersumber dair pemikiran filsafat pendidikan, psikologi pendidikan kontemporer. Sistem pendidikan yang terdapat di dalam aliran progrevisme, esensisalisme, dan rekontruksionisme.[[28]](#footnote-28)

Model pragmatis paling banyak diminati pakar pendidikan Islam. Disamping efektif dan efisiensinya, model ini teks diuji keunggulannya. Sistem penddikan Islam yang dikembangkan melalui model ini memiliki posisi tersendir bahkan mampu menjadi alternatif bagi keberadaan sistem pendidikan kontemporer. Perbedaan Sistem Pendidikan Islam Dengan Sistem Pendidikan Non Islam.

1. Sistem Ideologi

Islam memiliki ideology al-tauhid yang bersumber dari al-Quran dan Sunnah. Sedangkan non-islam memiliki berbagai macam ideologi yang bersumber dari isme-isme materialis, komunis, ateis, sosialis, kapitalis dan sebagainya.

1. Sistem Nilai

Sistem Islam bersumber dari nilai al-Quran dan sunnah, sedangkan non-islam bersumber dari nilai hasil pemikiran, hasil penelitian para ahli, dan adat kebiasaan masyarakat. Dalam Islam nilai-nilai pada al-Quran dan Sunnah tersebut diinternalisasikan kepada peserta didik melalui proses pendidikan.

1. Orientasi Pendidikan

Pendidikan Islam berorientasi kepada pada kedua kehidupan yaitu duniawi dan ukhrawi, sedangkan pendidikan non-Islam orientasinya duniawi semata. Didalam Islam kehidupan akhirat merupakan kelanjutan dari kehidupan dunia, bahkan suatu mutu kehidupan akhirat konsekuensi dari mutu kehidupan dunia.

1. **Sistem Pendidikan Islam di Indonesia**

Sistem pendidikan Islam merupakan usaha pengorganisasian proses kegiatan kependidikan yang berdasarkan ajaran Islam. Ajaran yang berdasarkan atas pendekatan sistem sehingga dalam pelaksanaan operasionalnya terdiri dari berbagai sub-sub sistem dari jenjang pendidikan dasar, menengah, dan perguruan tinggi yang harus memiliki vertikalitas dalam kualitas keilmuan, pengetahuan, dan teknologinya.[[29]](#footnote-29)

Sistem Pendidikan Islam di Indonesia dibagi menjadi dua, sistem pendidikan Islam Non formal dan formal.

* 1. Sistem Pendidikan Islam Non formal di Indonesia

Agama Islam masuk ke Indonesia dibawa oleh para pedagang muslim. Mereka menyebarkan agama Islam melalui perdagangan. Pendidikan dan penyebaran ajaran agama Islam dengan melalui perbuatan serta suri tauladan yang baik. Mereka menunjukkan perilaku yang sopan santun ramah tamah jujur adil dan menghormati adat istiadat ditempat tersebut. Sehingga orang-orang tertarik dan kemudian memeluk Islam.

Para pendakwah mensyiarkan agama Islam kapan saja dan dimana saja serta kepada siapapun yang ditemuinya. Sehingga lambat laun Islam mulai tersebar di Indonesia. Tempat-tempat pendididkan dilakukan di surau, masjid, langgar, serambi rumah guru atau Kyai, dengan cara berkumpul nya para murid baik yang besar maupun kecil duduk dilantai dan menghadap guru untuk belajar mengaji.

Dari sanalah, pondok pesantren mulai didirikan untuk mengintensifkan pendidikan agama pondok pesantren tumbuh sebagai strategi umat Islam dalam mempertahankan eksistensinya terhadap pengaruh penjajahan barat. Lembaga ini murid atau santri belajar hidup sendiri, mandiri, serta menyelesaikan masalahnya sendiri. Sistem pendidikan di pesantren masih sama dengan sistem pendidikan di surau langgar dan masjid. Hanya saja intensitas belajar santri lebih banyak dan lebih lama. Di pondok pesantren kurikulum pendidikan tidak didasarkan pada umur, lama belajar atau tingkat pengetahuan. Murid diberi kebebasan dalam memilih bidang pengetahuan yang ingin dipelajari dan pada tingkatan keberapa mereka akan memulai. Sistem pendidikan dan pengajaran di pesantren, Pondok pesantren memiliki model-model pengajaran yang bersifat nonklasikal, yaitu model sistem pendidikan dengan menggunakan metode pengajaran sorogan dan wetonan atau bendungan (menurut istilah dari jawa barat).

Sorogan disebut juga sebagai cara mengajar per kepala yaitu setiap santri mendapat kesempatan tersendiri untuk memperoleh pelajaran secara langsung dari kiai dengan cara sorogan ini, pelajaran diberikan oleh pembantu kiai yag disebut “badal”.

Dengan metode bandungan atau halaqoh dan sering juga disebut wetonan para santri duduk disekitar kiai dengan membentuk lingkaran. kiai maupun santri dalam halaqah tersebut memegang kitabnya masing-masing. Kiai membacakan teks kitab, kemudian menterjemahkannya kata demi kata, dan menerangkan maksudnya. Santri menyimak masing-masing dan mendengarkan dengan seksama terjemahan dan penjelasan-penjelasan kiai. kemudian santri mengulang dan mempelajari kembali secara sendiri-sendiri.

Meskipun pesantren tidak mengenal evaluasi secara formal, dengan pengajaran secara halaqah ini, kemampuan parasantri dapat diketahui.[[30]](#footnote-30)

Secara garis besar, pesantren sekarang ini dibedakan atas dua macam, yaitu: Pesantren tradisional; pesantren yang masih tetap mempertahankan sistem pengajaran tradisonal dengan materi pengajaran kitab-kitab klasik yang sering disebut kitab kuning. Pesantren modern; pesantren yang berusaha mengintegrasikan secara penuh sistem klasikal dan sekolah kedalam pondok pesantren. Semua santri yang masuk pondok terbagi dalam tingkatan kelas. Pengajian kitab-kitab klasik tidak lagi menonjol, bahkan ada yang cuma sekedar pelengkap, dan berubah menjadi mata pelajaran atau bidang studi. Begitu juga dengan sistem yang diterapkan seperti cara sorogan dan bendungan mulai berubah menjadi individual dalam hal belajar dan kuliah secara umum, atau stadium general.[[31]](#footnote-31)

* 1. Sistem Pendidikan Formal di Indonesia

Sistem pendidikan Islam mulai mengalami perubahan sejalan dengan perubahan zaman dan pergeseran kekuasaaan di Indonesia. Kejayaan Islam yang mengalami kemunduran sejak jatuhnya Andalusia kini mulai bangkit dengan gerakan pembaharuan Islam, disamping itu pemerintahan belanda mulai mengenalkan sistem pendidikan formal yang lebih sistematis dan teratur untuk menarik kaum muslimin masuk pada pendidikan formal. Hal ini karena sistem pendidikan Islam di masjid surau atau langgar sudah dipandang tidak memadai lagi dan perlu adanya pembaharuan dan disempurnakan.

Selain itu, keinginan untuk membenahi, memperbaharui dan menyempurnakan sistem pendidikan Islam disebabkan oleh dua hal yaitu, Semakin banyaknya kaum muslimin yang bisa menunaikan ibadah haji ke makkah dan belajar disana, maka setelah pulang kembali ke tanah air Indonesia timbulah keinginan untuk mempraktekkan cara-cara pnyelenggaraan pendidikan pengajaran Islam seperti di Makkah , yang pada saat itu Islam mulai bangkit kembali dipelopori oleh Syekh Moh.Abdul, Syekh Moh Rasyid Rida, dan lain-lain.

Pengaruh sistem pendidikan barat mempunyai program yang lebih terkoordinir dan sistematis ternyata telah berhasil mencetak manusia terampil dan terdidik yang semakin jauh dari ajaran Islam.

Dengan adanya pikiran-pikiran baru di Indonesia dan keinginan untuk mengejar ketertinggalan di bidang pendidikan dan pengajaran, orientasi pendidikan dan pengajaran pendidikan Islam mulai mengalami perubahan. Tujuan pendidikkan Islam mulai berkembang pada upaya pemahaman ilmu alat disamping ilmu agama. Sejak saat itulah, sistem pendidikan klasikal mulai diterapkan. Pelaksanaan pendidikan dilaksanakan dengan menggunakan bangku, meja, dan papan tulis.

Dalam perkembangannya, sistem madrasah ini dibedakan menjadi dua macam, yaitu madrasah yang khusus memberi pendidikan dan pengajaran agama yang dikenal dengan madrasah diniyah. Dan madrasah yang memberikan pendidikan dan pengjaran agama juga memberi pelajaran umum. Untuk tingkat dasar disebut madrasah ibtidaiyah, untuk tingkat menengah pertama disebut madarasah tsanawiyah. Dan untuk tingkat menengah atas disebut madrasah aliah.

1. **Isi Pendidikan Islam di Indonesia**
	1. Isi pendidikan non formal di Indonesia

Berbicara mengenai isi pendidikan Islam di Indonesia tidak dapat dilepaskan dari kajian tujuan pendidikan yang hendak dicapai oleh pendidikan itu sendiri. Tujuan yang hendak dicapai, ada yang bersifat tujuan akhir, yaitu menjadikan muslim yang paripurna, ada juga tujuan penting jangka pendek yang sangat mendesak untuk segera tercapai sesuai dengan situasi dan kondisi.

Di awal penyebaran Islam di Indonesia, para pendakwah Islam ingin masyarakat memeluk agama Islam yang pada saat itu masyarakat mayoritas memeluk agama hindu dan budha. Isi pendidikan Islam yang diajarkan untuk mencapai tujuan tersebut adalah pokok-pokok aqidah Islam dan ajaran Islam yang mudah dipahami dan dilaksanakan.

Dengan penyebaran Islam yang begitu pesat, maka para orang tua merasa perlu dengan adanya pendidikan agama Islam untuk anak-anaknya. Isi pendidikan dan pengajaran Islam pada tingkat pemula meliputi: *Belajar membaca al-qur’an, Pelajaran dan praktek sholat, Pelajaran Ketuhanan.*

Pada tingkat pemula mempelajari al-qur’an agar anak-anak dapat membaca alqur’an dan mengulangnya hingga dapat memahaminya. Pada tingkat yang lebih tinggi diajarkan bahasa arab ushul fiqh, fiqih.

Apabila digeneralisasikan antara isi pendidikan Islam hingga munculnya sistem madrasah baik itu diajarkan di surau masjid langgar atau madrsah adalah sebagai berikut:

Pengajian al-qur’an yang meliputi: *Huruf hijaiyah dan membaca al-qur’an, Ibadah praktek dan perukunan, Keimanan dan akhlaq,* Pada tingkaktan yang lebih atas akan membahas mengenai ilmu tajwid lagu qasidah dan sebagainya

Pengajian kitab, yang pelajarannya meliputi: *Ilmu sharaf, Ilmu nahwu, Ilmu fiqih, Ilmu tafsir.*

* 1. Isi pendidikan Islam formal di Indonesia

Dengan munculnya sistem madrasah maka, pendidikan Islam dapat diselenggarakan secara formal sehingga lebih teratur dan tersystem. Materi pendidikan Islam  mencapai 12 macam ilmu, yaitu: *Ilmu nahwu, Ilmu sharaf, Ilmu fiqih, Ilmu tafsir, Ilmu tauhid,Ilmu hadits, Ilmu musthalah hadits, Ilmu mantiq, Ilmu ma’ani, Ilmu bayan, Ilmu badi’ ,Ilmu ushul fiqh.*

Alasan yang mendasari untuk menyempurkan materi pelajaran pendidikan agama islam ini antara lain:

1. Banyaknya ulama-ulama yang telah berhasil menyadap pikiran-pikiran baru tentang Islam dari makkah dan mesir yang dipandang cocok dan baik untuk diterapkan di Indonesia.
2. Pendidikan Islam yang selama ini telah dilakukan secara tradisional sebagai realisasi dari politik isolasi umat Islam terhadap pengaruh penjajah barat tidak mampu menghasilkan manusia-manusia yang cakap memegang pimpinan suatu bangsa dalam berbagai bidang aktivitas kehidupan, karena pendidikan tradisional umumnya terbatas pada pendidikan keagamaan, tanpa mengajarkan segi-segi kehidupan modern. Pendidikan Islam hanya dapat melayani saasaran yang sangat terbatas.
3. Makin banyaknya putra-putri muslim yang tertarik untuk memasuki sekolah umum yang diselenggarakan oleh pemerintah penjajah Belanda yang secara politis dikatakan netral dari agama, namun hasilnya sangat merugikan umat Islam.

Kurikulum madrasah dan sekolah-sekolah agama masih mempertahankan agama sebagai mata pelajaran pokok, walaupun dengan presentasi yang berbeda.pada waktu pemerintahan Republik Indonesia, kementrian Agama yang mengadakan pembinaan dan pengembangan terhadap sistem pendidikan madrasah melalui kementrian agama, merasa perlu menentukan criteria madrasah. Krteria yang ditetapkan oleh kementrian agamauntuk madrasah - madrasah yang berada dalam wewenangnya adalah harus memberikanpelajaran agama sebagai mata pelajaran pokok, paling sedikit 6 jam seminggu.

Pengetahuan umum yang diajarkan di madrasah antara lain: *membaca dan menulis (huruf latin) bahasa Indonesia, berhitung,Ilmu bumi, sejarah Indonesia dan dunia, oleh raga dan kesehatan*.[[32]](#footnote-32)

1. Zuhairini, Sejarah Pendidikan Islam, (Jakarta: Bumi Aksara, 2000),138 [↑](#footnote-ref-1)
2. Haidar Putra Daulay, Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia (Jakarta: Kencana, 2004) 145-146. [↑](#footnote-ref-2)
3. Zuhairini, Sejarah Pendidikan Islam, (Jakarta: Bumi Aksara, 2000),135. [↑](#footnote-ref-3)
4. Zuhairini, Sejarah Pendidikan Islam, (Jakarta: Bumi Aksara, 2000),135. [↑](#footnote-ref-4)
5. http//:Id.wikipedia.org/wiki/sejarah/Islam/Indonesia [↑](#footnote-ref-5)
6. Zuhairini, Sejarah Pendidikan Islam, (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), 135. [↑](#footnote-ref-6)
7. Prof.Dr.H.HaidarPutra Daulay,MA, Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia (Jakarta: Kencana. 2004) 136. [↑](#footnote-ref-7)
8. Zuhairini, Sejarah Pendidikan Islam, (Jakarta: Bumi Aksara, 2000),hal.142 [↑](#footnote-ref-8)
9. Zuhairini, Sejarah Pendidikan Islam, (Jakarta: Bumi Aksara, 2000),142. [↑](#footnote-ref-9)
10. Sanusi Pane, *Sejarah Nusantara Kerajaan Islam di Nusantara* (Bandung : Sega Arsy, 2017), hal 61. [↑](#footnote-ref-10)
11. A. Mansur Suryanegara, *Api Sejarah* ( Bandung : Salamadani Pustaka Semesta, 2009) Hal. 110 [↑](#footnote-ref-11)
12. http//:Id.wikipedia.org/wiki/sejarah/Islam/Indonesia [↑](#footnote-ref-12)
13. A. Mansur Suryanegara, *Api Sejarah* ( Bandung : Salamadani Pustaka Semesta, 2009) Hal. 97 [↑](#footnote-ref-13)
14. Rukiati,Enung dan Fenti Hikmawati, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia.*(Bandung: Pustaka Setia, 2006), 119-120 [↑](#footnote-ref-14)
15. Rukiati,Enung dan Fenti Hikmawati, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia.*(Bandung: Pustaka Setia, 2006), 119-120 [↑](#footnote-ref-15)
16. A. Mansur Suryanegara, *Api Sejarah* ( Bandung : Salamadani Pustaka Semesta, 2009) Hal. 190 [↑](#footnote-ref-16)
17. Zuhairini, Sejarah Pendidikan Islam, (Jakarta: Bumi Aksara, 2000),hal.139 [↑](#footnote-ref-17)
18. Rukiati,Enung dan Fenti Hikmawati, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia.*(Bandung: Pustaka Setia, 2006), 119-120 [↑](#footnote-ref-18)
19. Zuhairini, Sejarah Pendidikan Islam, (Jakarta: Bumi Aksara, 2000),hal.146 [↑](#footnote-ref-19)
20. Zuhairini, Sejarah Pendidikan Islam, (Jakarta: Bumi Aksara, 2000),hal.149 [↑](#footnote-ref-20)
21. Zuhairini, Sejarah Pendidikan Islam, (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), 148 [↑](#footnote-ref-21)
22. A. Mansur Suryanegara, *Api Sejarah* ( Bandung : Salamadani Pustaka Semesta, 2009) Hal. 280 [↑](#footnote-ref-22)
23. Rukiati,Enung dan Fenti Hikmawati, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia.*(Bandung: Pustaka Setia, 2006), 125. [↑](#footnote-ref-23)
24. Mastuhu, Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren, (Jakarta: INIS, 1994), 4. [↑](#footnote-ref-24)
25. Mastuhu, Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren, (Jakarta: INIS, 1994), 6. [↑](#footnote-ref-25)
26. Ramayulis. Ilmu pendidikan islam. (Jakarta :kalam mulia,2007),50 [↑](#footnote-ref-26)
27. Lisdawati, Sistem Pendidikan Islam Dalam Pemikiran Abu Hanifa. (Riau : Pustaka setia, 2012), 60. [↑](#footnote-ref-27)
28. Ramayulis, Ilmu Pendidikan Islam. (Jakarta: Kalam Mulia, 2002) 86. [↑](#footnote-ref-28)
29. Muzayyin Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam,* (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), 73. [↑](#footnote-ref-29)
30. Rukiati,Enung dan Fenti Hikmawati, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia.*(Bandung: Pustaka Setia, 2006), 106-107 [↑](#footnote-ref-30)
31. Rukiati,Enung dan Fenti Hikmawati, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia.*(Bandung: Pustaka Setia, 2006), 111. [↑](#footnote-ref-31)
32. Rukiati,Enung dan Fenti Hikmawati, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia.*(Bandung: Pustaka Setia, 2006), 119-120. [↑](#footnote-ref-32)